

PENDIDIK TONGGAK KEBERHASILAN PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA MI

Aninditya Sri Nugraheni

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

e-mail: anin.suka@gmail.com

ABSTRACT

Character education is the foundation of the nation that is very important and needs to be fostered to children. At the present time, the characters are hard to find in the Indonesian society. Efforts to build the character of the people of Indonesia have been done in various ways, one of which is the change in curriculum, from SBC became Curriculum 2013. The success of education can not be separated from the role of educator. Furthermore, the nature of character education is an ongoing process and never ends, resulting in a continuous quality improvement, which is aimed at the realization of the figure of the future leaders, and rooted in cultural values of the nation.

Keywords : Character Education, Educators, Leaders, MI Students

Pendidikan karakter merupakan fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Di era sekarang, karakter merupakan sesuatu yang sulit ditemukan pada masyarakat Indonesia. Upaya untuk membangun karakter pada masyarakat Indonesia telah dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan perubahan Kurikulum, dari KTSP menjadi Kurikulum 2013. Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran pendidik. Lebih jauh hakikat pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok pemimpin masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pendidik, Calon Pemimpin, Siswa MI

PENDAHULUAN

Kunci sukses keberhasilan suatu Negara sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya mempunyai karakter yang kondusif untuk maju atau yang disebut dengan “modal sosial” (*social capital*). Jadi, bukan ditentukan oleh banyaknya sumber daya alam atau banyaknya jumlah penduduk dan luas geografisnya. Dalam bukunya, Fukuyama menekankan persaingan yang ada saat ini bukan persaingan antarsistem ideologi tetapi persaingan antarnegara yang mempunyai *social capital* tinggi. Negara yang mempunyai *social capital* yang tinggi adalah negara yang masyarakatnya mempunyai rasa kebersamaan tinggi, rasa saling percaya (*vertical* maupun *horizontal*). *Social capital* dapat terwujud jika masing-masing individu dapat menjunjung tinggi kebersamaan, loyalitas, kejujuran, kerja keras dan menjalankan kewajiban/tanggung jawab.¹



Bagan 1. Komponen-komponen yang mempengaruhi Social Capital

Sejauh ini di Negara Indonesia belum dapat dikatakan mempunyai *social capital* yang tinggi, sebab dampak globalisasi yang terjadi di Negara Indonesia saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk

¹ Fukuyama, F., *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, (London: Hamish Hamilton, 1995), hlm. 39

membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik secara lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Di era sekarang, karakter merupakan sesuatu yang sulit ditemukan pada masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ketidakadilan serta kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Bahkan ditingkat yang lebih tinggi, yaitu pemerintah itu sendiri.² Bila kita menilik kembali dari berbagai kasus yang ada saat ini seperti yang sering ditemui dalam media massa maupun elektronik adalah masalah korupsi dan kriminal. Masyarakat Indonesia tentu sadar bahwa orang-orang yang melakukan korupsi itu adalah putra-putri bangsa Indonesia yang cerdas tetapi mengapa sampai hati melakukan hal yang tidak terpuji seperti itu, yang jelas-jelas dilarang di dalam agama. Hal tersebut terjadi karena mental masyarakat Indonesia yang sudah rapuh dan perlu diterapi. Peristiwa seperti korupsi, kolusi dan nepotisme yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindakan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan (menghalalkan segala cara).³

Upaya untuk membangun karakter pada masyarakat Indonesia telah dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan perubahan Kurikulum, dari KTSP menjadi Kurikulum 2013. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran.

Pada hakikatnya penanaman nilai-nilai ke dalam wadah pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewujudkan generasi masa depan yang berkarakter. Peserta didik adalah investasi generasi penerus bangsa, sehingga mereka harus mendapatkan sistem pendidikan yang tepat,

² Hasbullah, J., *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, (Jakarta: MR-United Press, 2006), hlm. 17.

³ Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 23

yang dapat menghantarkan mereka untuk menjadi para calon pemimpin yang berkarakter.

Dalam hal ini keberhasilan pendidikan tentu saja tidak lepas dari peran pendidik. Pendidik adalah tonggak dari keberhasilan penanaman pendidikan karakter itu sendiri, pendidik adalah suri teladan, yang dijadikan sebagai acuan, contoh, dan panutan bagi peserta. Begitu pentingnya peran pendidik dalam upaya menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik, penulis ingin mengkaji lebih lanjut dalam artikel ini.

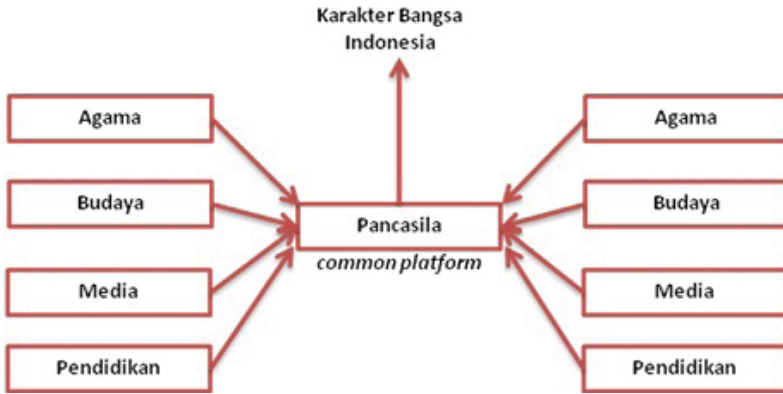
PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari kata Yunani '*charassein*' yang berarti *mengukir* sehingga terbentuk suatu pola, artinya memiliki karakter yang baik adalah tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan.⁴ Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dapat terwujud jika anak tumbuh di lingkungan yang berkarakter. Fitrah anak yang terlahir suci dapat dikembangkan secara optimal, ini memerlukan peran serta semua pihak, yaitu keluarga, sekolah, pendidik, dan seluruh komponen yang ada dalam masyarakat contoh lembaga keagamaan, perkumpulan olah raga, komunitas bisnis dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah terutama usia TK dan SD juga perlu dilakukan tentunya sesuai dengan tahap perkembangan umur anak.⁵ Tentu saja keberhasilan penanaman pendidikan karakter tidak lepas dari peran guru atau pendidik.

⁴ Megawangi, R., *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cetakan Kedua (Revisi), (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hlm. 11.

⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 46.



Bagan 2. Keterkaitan antarbidang dengan pembentukan karakter bangsa Indonesia

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa “*di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.*” Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.⁶

Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini

Lebih jauh hakikat pendidikan karakter sendiri adalah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok pemimpin masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuh-kembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.⁷ Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

⁶ Undang undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan karakte: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), hlm. 24.

bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁸

Melalui penekanan pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal diharapkan bangsa Indonesia bisa menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang semakin rumit dan kompleks. Hal ini penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif.⁹

Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter tiap individu. Sekolah Dasar adalah merupakan pendidikan awal penanaman karakter anak dalam perkembangan dirinya. Tak bisa kita mungkiri bahwa banyaknya generasi di Indonesia, yang tidak mengenal dirinya sebagai bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, budaya, dan kultur sosial yang berbeda.¹⁰

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin. Usia pendidikan dasar merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa.¹¹ Menurut para pakar penelitian anak dalam perkembangan otak manusia (*neuroscience*), apabila pada usia ini anak tidak diberi pendidikan, pengasuhan, stimulasi yang baik maka akan berpengaruh terhadap struktur perkembangan otaknya. Jika karakter anak telah terbentuk sejak masa kecil mulai dari lingkungan sosial sampai Sekolah Dasar, maka generasi masyarakat Indonesia akan menjadi manusia-

⁸Suyanto, Urgensi Pendidikan Karakter, (*online*), (<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>), diakses tanggal 3 September 2014).

⁹ Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan ...*, hlm. 18.

¹⁰ Koesoema, A, D., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Edisi Revisi, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 32.

¹¹ Lickona, T., *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Year*, (Bantam Book, New York: 1994), hlm. 17.

manusia yang berkarakter yang dapat menjadi penerus bangsa demi terciptanya masyarakat yang adil, jujur, bertanggung jawab sehingga tercipta masyarakat yang aman dan tentram sebuah suatu negara.¹²

Berbicara pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang di maksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi hormat sesama, jujur dan peduli dengan lingkungan.¹³

Lickona menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.¹⁴

¹² Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Alfabeta: Bandung, 2011), hlm. 22.

¹³ Weinata Sairin, *Pendidikan yang Mendidik*, (Jakarta: Yudhistira, 2001), hlm. 11.

¹⁴ Lickona, Thomas, *Educating for ...*, hlm. 7

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind dan Sweet menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.¹⁵

Pengaruh Pendidik terhadap Pembentukan Karakter

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekadar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan potensi pendidik secara berkelanjutan dan merata.

¹⁵ Lickona, Tom; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine, *Eleven Principles of Effective Character Education*, (New York: Character Education Partnership, 2007), hlm. 23

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan pendidik yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan pendidik yang tertuang dalam UU tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini pendidik di Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek di kala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain, yang di sisi lain melibatkan oknum pendidik di dalamnya. Selain itu, ditemukan guru atau pendidik yang senantiasa memberikan contoh-contoh yang tidak baik kepada siswanya, juga tidak kalah mentalnya. Misalnya guru tidak jarang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam ujian nasional (UN).

Kondisi tersebut terus terang sangat memilukan dan mengkhawatirkan bagi bangsa Indonesia yang telah merdeka sejak tahun 1945. Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan karena kita tidak menginginkan anak bangsa kita kelak menjadi manusia yang tidak bermoral sebagaimana saat ini sering kita melihat tayangan TV yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan.

Mencermati hal ini, penulis mencoba memberikan beberapa gagasan untuk penguatan mutu karakter pendidik sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh. Pembahasan ini akan mengacu pada peran pendidikan, terutama pendidik sebagai kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun

2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar atau melakukan perampokan. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar.¹⁶

Oleh karena itu, ke depan dalam rangka membangun dan melakukan penguatan peserta didik perlu menyinergiskan ketiga komponen lembaga pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu

¹⁶ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 20

yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal. Dengan mempelajari gejala-gejala negatif yang dimiliki anak remaja pada umumnya, orangtua dan pendidik akan dapat menyadari dan melakukan upaya perbaikan perlakuan sikap terhadap anak dalam proses pendidikan formal, non formal dan informal.

Proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas baik faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai proses hominisasi dan humanisasi, membantu manusia yang utuh, bermoral, bersosial, berkarakter, berkepribadian, berpengetahuan dan berohani. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter.

Untuk membangun bangsa yang berkarakter dimulai dari manusia yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti luhur. Setiap individu dianjurkan untuk membangun karakter bangsa sesuai kapasitasnya, sebagai ilmuwan, pemimpin, hartawan maupun orang awam. Soemarno Sudarsono mengatakan ada enam hal dalam membentuk karakter, yaitu kejujuran, keterbukaan, keberanian mengambil resiko, bertanggung jawab, memenuhi komitmen dan kemampuan berbagi.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik: (1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat; (2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah; (3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik; (4) Kerja sama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan; (5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas; (6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya

melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan; (7) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman; (8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.¹⁷

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter mencakup: (1) mengumpulkan guru, orangtua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (*US Department of Education*).

Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

Pendidik itu bisa guru, orangtua atau siapa saja, yang penting ia memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi peserta didik atau anak. Peran pendidik pada intinya adalah sebagai masyarakat yang belajar dan bermoral. Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) serta Azra (2006) menguraikan beberapa pemikiran tentang peran pendidik, di antaranya: (1) Pendidik perlu terlibat dalam proses pembelajaran,

¹⁷ Elkind, David H. dan Sweet, Freddy, *How to Do Character Education*. Artikel diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.

diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter; (2) Pendidik bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Artinya pendidik di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut; (3) Pendidik perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswa tumbuh melalui kerjasama dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan; (4) Pendidik perlu melakukan refleksi atas masalah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswanya mengalami perkembangan karakter; (5) Pendidik perlu menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.¹⁸

Hal-hal lain yang pendidik dapat lakukan dalam implementasi pendidikan karakter¹⁹ adalah: (1) pendidik perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa, (2) pendidik perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, (3) pendidik perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan (4) pendidik perlu memperhatikan keunikan siswa masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia. Agustian (2007) menambahkan bahwa pendidik perlu melatih dan membentuk karakter anak melalui pengulangan-pengulangan sehingga terjadi internalisasi karakter, misalnya mengajak siswanya melakukan shalat secara konsisten.²⁰

¹⁸Azyumardi Azra. *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*. 2006

¹⁹Sofyan Djalil dan Ratna Megawangi. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006.

²⁰Ary Ginanjar Agustian. *Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergisan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual*. Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter, UNY 2007.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba mengkategorikan peran pendidik di setiap jenis lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Dalam pendidikan formal dan non formal, pendidik (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, (2) harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya, (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Sementara dalam pendidikan informal seperti keluarga dan lingkungan, pendidik atau orangtua/tokoh masyarakat (1) harus menunjukkan nilai-nilai moralitas bagi anak-anaknya, (2) harus memiliki kedekatan emosional kepada anak dengan menunjukkan rasa kasih sayang, (3) harus memberikan lingkungan atau suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter anak, dan (4) perlu mengajak anak-anaknya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, misalnya dengan beribadah secara rutin.

Berangkat dengan upaya-upaya yang pendidik lakukan sebagaimana disebut di atas, diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter kepribadian yang memiliki kemampuan unggul di antaranya: (1) karakter mandiri dan unggul, (2) komitmen pada kemandirian dan kebebasan, (3) konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal, (4) signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama.²¹

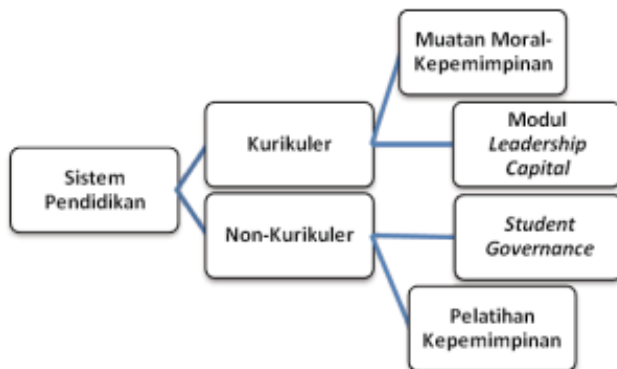
²¹ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 14

Relevansi Pendidikan Kepemimpinan dan Pendidikan Karakter

Di depan telah dipaparkan begitu pentingnya kepemimpinan dengan pendidikan karakter, yang semua itu diawali dari peran pendidik baik di sekolah formal maupun non formal, semenjak usia pendidikan dasar. Mengingat pentingnya karakter kepemimpinan dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka pendidikan karakter kepemimpinan harus dilakukan dengan tepat. Dukungan dari berbagai pihak sangatlah diperlukan, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter kepemimpinan. Dengan demikian, pendidikan karakter kepemimpinan harus menyertai semua aspek kehidupan terutama sekolah.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang paling strategis untuk membangun karakter kepemimpinan seseorang karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu kesehariannya di sekolah. Pendidikan karakter lebih diprioritaskan di sekolah dengan tujuan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter kepemimpinan yang baik dan kuat.

Dengan diterapkannya pendidikan karakter kepemimpinan di sekolah diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter sesuai yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut butuh dukungan semua unsur yang ada di sekolah untuk dapat berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan peranannya masing-masing. Dengan dukungan semua pihak maka akan tercipta suasana kondusif yang secara langsung atau tidak langsung mampu mempengaruhi peserta didik di lingkungan tersebut. Penjelasan tersebut dijabarkan melalui bagan berikut.



Bagan 3. Keterkaitan antara sistem pendidikan dan kepemimpinan

Kepemimpinan sesungguhnya tidak ditentukan oleh pangkat atau pun jabatan seseorang. Kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya. Kepemimpinan adalah sebuah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (*inner peace*) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin sejati.

Pemimpin yang berkarakter kuat, cerdas, disiplin, tegas, terbuka dan jujur adalah impian masyarakat Indonesia. Pemimpin berkarakter yang diharapkan masyarakat adalah pemimpin yang berani mengambil keputusan demi pembelaan terhadap nasib rakyat. Pemimpin yang memiliki semangat seperti itu yang harus diberi amanah sekaligus dukungan oleh rakyat. Untuk itu dibutuhkan sistem dan budaya politik yang sehat dan partisipatif. Dengan demikian orientasi organ-organ politik seharusnya mengacu pada kepentingan kesejahteraan rakyat sehingga tidak mendistorsi esensi demokrasi yang telah dipilih sebagai prinsip-prinsip penyelenggaraan negara, termasuk dalam memilih pemimpin.

Seorang pemimpin harus berkarakter, punya kredibilitas, menjadi inspirasi keteladanan dan mampu menumbuhkan harapan. Pemimpin berkarakter adalah pemimpin yang mampu membuat skenario masa depan bagi rakyat dan memperjuangkan skenario itu dengan melakukan perubahan mendasar dalam pemerintahan dan masyarakatnya dengan bertopang pada nilai-nilai masyarakatnya sendiri.

Di samping berkarakter pemimpin juga diharapkan memiliki kredibilitas. Ini menyangkut komitmen, integritas, kejujuran, konsistensi dan keberanian seorang pemimpin untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Pemimpin yang kredibilitasnya mumpuni, sejak semula diberi amanah siap mempertanggung-jawabkan kegagalan tanpa mencari kambing hitam. Ia lebih suka mencari apa yang keliru untuk diperbaiki ketimbang mencari siapa yang patut disalahkan. Kredibilitas juga mengandung pengertian adanya ketenangan batin seorang pemimpin untuk memberikan reaksi yang tepat terutama dalam keadaan kritis. Selain tentu, saja kredibilitas juga menyangkut aspek kecakapan dan ketrampilan teknis memimpin.

Pemimpin berkarakter juga menjadi inspirasi keteladanan. Boleh jadi ini aspek kepemimpinan yang terpenting dan sekaligus teramat sulit untuk kita temukan kini. Pemimpin yang inspiratif, semestinya sanggup secara otentik menunjukkan ketulusan satunya ucapan dengan tindakan, satunya seruan dengan pelaksanaan, satunya tekad dengan perbuatan. Orang Jepang menyebut sikap otentik ini dengan istilah “makoto”, artinya sungguh-sungguh, tanpa kepura-puraan. Nurcholis Madjid menyebut pemimpin seperti ini sebagai lambang harapan bersama, sumber kesadaran arah (*sense of direction*) dan sumber kesadaran tujuan (*sense of purpose*).

Aktualisasi karakter kepemimpinan yang diharapkan adalah yang mampu mengantarkan anak bangsa dari ketergantungan (*dependency*) menuju kemerdekaan (*independency*), memerlukan pembiasaan melalui contoh keteladanan perilaku para pemimpin yang bergerak di eksekutif, yudikatif dan legislatif dalam demokrasi yang kondusif. Habitat yang dapat dijadikan persemaian karakter pemimpin itu antara lain harus dapat menumbuh-suburkan dan mengembangkan perilaku dan sifat-sifat

seperti: (1) Kesadaran diri sendiri (*self awareness*) jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, jujur terhadap kekuatan diri, kelemahan dan usaha yang tulus untuk memperbaikinya. (2) Dasarnya seseorang pemimpin cenderung memperlakukan orang lain dalam organisasi atas dasar persamaan derajat. (3) Memiliki rasa ingin tahu dan dapat didekati sehingga orang lain merasa aman dalam menyampaikan umpan balik dan gagasan-gagasan baru secara jujur, lugas dan penuh rasa hormat kepada pemimpinnya. (4) Bersikap transparan dan mampu menghormati pesaing (lawan politik) atau musuh, dan belajar dari mereka dalam situasi kepemimpinan ataupun kondisi bisnis pada umumnya. (5) Memiliki kecerdasan, cermat dan tangguh sehingga mampu bekerja secara professional keilmuan dalam jabatannya. Hasil pekerjaannya berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (6) Memiliki rasa kehormatan diri (*a sense of personal honour and personal dignity*) dan berdisiplin pribadi, sehingga mampu dan mempunyai rasa tanggung-jawab pribadi atas perilaku pribadinya. Tidak seperti saat ini para pemimpin saling lempar ucapan pedas terhadap rekan sejawatnya yang berbeda aliran politiknya. (7) Memiliki kemampuan berkomunikasi, semangat “*team work*”, kreatif, percaya diri, inovatif dan mobilitas.

Pemimpin berkarakter adalah yang memiliki keunggulan khas, dapat diandalkan, dan memiliki daya tahan dalam kesulitan dan persaingan. Selain keunggulan spesifiknya pada sisi inteligensia, pemimpin yang berkarakter juga dituntut untuk menguasai moral capital yang kuat. Moral dalam arti ini adalah kekuatan dan kualitas komitmen para pemimpin dalam memperjuangkan nilai-nilai, keyakinan, tujuan, dan amanat penderitaan rakyat. Kapital di sini bukan sekadar potensi kebajikan seseorang, melainkan potensi yang secara aktual menggerakkan roda politik. Dengan begitu, yang dikehendaki bukan sekedar kualitas moral individual, namun juga kemampuan politik untuk menginvestasikan potensi kebajikan perseorangan ini ke dalam mekanisme politik yang bisa mempengaruhi perilaku masyarakat.

Kepemimpinan dalam konteks pembangunan adalah menggunakan karakter kepemimpinan yang menggunakan pendekatan holistik

dan integratif dalam implementasinya. Pembangunan di sini sangat mengutamakan keterkaitan antara manusia dan alam dalam perspektif jangka panjang. Sedangkan hingga saat ini kerangka jangka pendeklah yang mendominasi pemikiran para pengambil keputusan ekonomi.

Apabila kita berbicara tentang pembangunan, maka sebenarnya tantangan utamanya adalah memperbaiki kualitas kehidupan. Jadi pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan, tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kehidupan yang serba lebih baik, secara materiil maupun spiritual.

Pemimpin berkarakter akan terpanggil untuk pembangunan ekonomi yang bekeadilan sosial yang memperbaiki dan meratakan kemakmuran kepada rakyat. Contoh teladan dari pimpinan yang berkarakter, cerdas, cakap, efektif juga bersosok asketis sebenarnya diperlukan pada saat ini dan masa mendatang. Teladannya dapat diibaratkan dapat menggerakkan menggunungnya persoalan kemasyarakatan dewasa ini. Orang-orang berkarakter, memiliki kecerdasan dan kecakapan dalam bidangnya yang bekerja sama, menggerakkan roda pemerintahan sehingga tidak sekedar omong dan rapat saja, tetapi “*get things done*” terlaksana.

Di samping itu pemimpin berkarater harus mau mengontrol dan mau melakukan *check and recheck*. Menggerakkan bahkan turun ke lapangan secara langsung dan tidak langsung. Dengan demikian ia mampu meletakkan skala prioritas dalam pembangunan sehingga ekonomi Indonesia tumbuh untuk terbebas dari krisis ekonomi, perhatian harus beralih dari hanya mengandalkan perbaikan rasio-rasio ekonomi saja namun juga ke pembangunan institusi yang kredibel.

Untuk menghadapi kecenderungan dan persoalan baru yang dihadapi bangsa Indonesia ke depan, dibutuhkan tipe kepemimpinan yang berkarakter. Sebagaimana umumnya pemimpin kenegaraan di negeri-negeri yang telah demokratis, pemimpin yang berkarakter adalah seseorang yang mengerti bahwa untuk menggerakkan masyarakat

dalam mencapai tujuan tertentu (stabilitas politik, persatuan bangsa, pertumbuhan ekonomi), yang pertama harus dilakukan adalah merebut hati dan membangkitkan simpati masyarakat terhadap tujuan tersebut.

Pemimpin berkarakter menjalankan praktek pemerintahan sebagai seni menciptakan berbagai kemungkinan dengan mengandalkan visi dan argumen yang masuk akal. Pembentukan karakter seseorang pemimpin pada dasarnya menjadi tanggung jawab semua pihak dan warga bangsa. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa baik itu pemerintah dan masyarakat serta lembaga negara di bidang eksekutif, legislatif dan yudikatif bersama rakyat wajib menyediakan persemaian yang subur untuk pengembangan kaderisasi dan regenerasi kepemimpinan pemimpin yang berkarakter. Untuk itu, instusi demokrasi yang telah menjadi ketetapan seluruh warga bangsa harus dijaga dan disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyelenggaraan pemerintahan negara yang adil untuk mencapai kesejahteraan bersama, sebab kepemimpinan yang berkarakter dapat menjaga pembangunan nasional yang kuat.

KESIMPULAN

Sejauh ini di Negara Indonesia belum dapat dikatakan mempunyai social capital yang tinggi, sebab dampak globalisasi yang terjadi di Negara Indonesia saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Di era sekarang, karakter merupakan sesuatu yang sulit ditemukan pada masyarakat Indonesia. Upaya untuk membangun karakter pada masyarakat Indonesia telah dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan perubahan Kurikulum, dari KTSP menjadi Kurikulum 2013. Dalam hal ini keberhasilan pendidikan tentu saja tidak lepas dari peran pendidik. Lebih jauh hakikat pendidikan karakter sendiri adalah proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok pemimpin masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Dalam pendidikan formal dan non formal, pendidik (1) harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran, (2) harus menjadi contoh tauladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap, (3) harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif, (4) harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya, (5) harus mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya, dan (6) harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Begitu pentingnya kepemimpinan dengan pendidikan karakter, yang semua itu diawali dari peran pendidik baik di sekolah formal maupun non formal, semenjak usia pendidikan dasar. Mengingat pentingnya karakter kepemimpinan dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka pendidikan karakter kepemimpinan harus dilakukan dengan tepat. Dukungan dari berbagai pihak sangatlah diperlukan, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter kepemimpinan harus menyertai semua aspek kehidupan terutama sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Membangun Sumber Daya Manusia dengan Kesinergisan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan Intelektual*. Pidato Ilmiah Penganugerahan Gelar Kehormatan Doctor Honoris Causa di Bidang Pendidikan Karakter, UNY 2007.
- Azra, Azyumardi. *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*. 2006
- Budimansyah, Dasim, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan*

KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

- Djalil, Sofyan A. dan Megawangi, Ratna. Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2 September 2006.
- Elkind, David H. dan Sweet, Freddy, *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.
- Fukuyama, F., *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, London: Hamish Hamilton, 1995.
- Hasbullah, J., *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta: MR-United Press, 2006.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta: Bandung, 2011.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Koesoema, A, D., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Edisi Revisi, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Lickona, T., *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Year*, Bantam Book, New York: 1994.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- Lickona, Tom; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine, *Eleven Principles of Effective Character Education*, New York: Character Education Partnership, 2007.
- Megawangi, R., *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Cetakan Kedua (Revisi), Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007.

- Sairin, Weinata., *Pendidikan yang Mendidik*, Jakarta: Yudhistira, 2001.
- Suyanto dan Hisyam, Djihad., *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Suyanto, *Urgensi Pendidikan Karakter*, (online), <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>, diakses tanggal 3 September 2014.
- Undang undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati dkk., *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Zuchdi, Darmiyati., dkk., *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target* Yogyakarta: UNY Press, 2009.

